

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (Deep Learning) dalam Pembelajaran PAI Kontemporer

^{*1} Hidayati Rina Setyawati, ² Taufiqurahman

¹⁻² Institut Islam Mambaul Ulum (IIM) Surakarta, Indonesia

Corresponding Email: hidayatisetyawati23@admin.smk.belajar.id

Abstract:

This study aims to analyze the concept of implementing the Merdeka Curriculum through the Deep Learning approach, describe the application of Deep Learning principles in the planning, implementation, and evaluation stages of learning, and explain its implications for strengthening the Pancasila Student Profile and developing twenty-first-century competencies among students. The study is motivated by the need for educational transformation toward student-centered, meaningful, contextual, and competency-based learning that is responsive to the rapid development of science, technology, and global challenges. The Deep Learning approach is considered an effective pedagogical strategy because it actively engages students in constructing knowledge through critical thinking, reflection, collaboration, and problem-solving. This research employed a qualitative approach using the library research method. Data were collected from scientific books, national and international journal articles, official policy documents issued by the Ministry of Primary and Secondary Education and the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia, as well as relevant previous studies concerning the Merdeka Curriculum and Deep Learning. Data collection was conducted through documentation techniques, while data were analyzed using content analysis involving data reduction, classification, interpretation, synthesis, and systematic conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of Deep Learning within the Merdeka Curriculum is carried out through three interconnected stages: planning, implementation, and evaluation. The application of the principles of mindful learning, meaningful learning, and joyful learning improves learning quality, strengthens the six dimensions of the Pancasila Student Profile, and develops twenty-first-century competencies, including critical thinking, creativity, communication, collaboration, digital literacy, and problem-solving skills. The success of implementation is strongly influenced by teachers' professional competence, institutional support, technology integration, and collaboration among educational stakeholders. The study implies that Deep Learning can serve as an effective pedagogical paradigm for strengthening the implementation of the Merdeka Curriculum. Therefore, continuous teacher professional development, reflective school culture, adequate learning facilities, and strong collaboration among schools, families, and communities are essential to create innovative, inclusive, and meaningful learning that supports students' character building and lifelong competencies.

Keywords: *Merdeka Curriculum, Deep Learning, Pancasila Student Profile, Twenty-First Century Competencies, Meaningful Learning.*

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 03 2026

Received: 25/06/2026 Revised: 27/06/2026 Accepted: 01/07/2026 Online: 02/07/2026

© 2026 The Authors. Published by Transcivilia. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Perubahan paradigma pendidikan pada abad ke-21 menuntut sistem pembelajaran yang tidak lagi berorientasi pada penguasaan materi semata, tetapi lebih menekankan pada pengembangan kompetensi, karakter, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan memecahkan masalah. Transformasi tersebut semakin menguat seiring dengan perkembangan teknologi digital, globalisasi, dan dinamika dunia kerja yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) (Pranoto et al., 2025a). Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*) sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu mengonstruksi pemahaman, mengembangkan karakter, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

Sebagai respons terhadap perubahan tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk transformasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik, konteks lingkungan, serta kebutuhan masa depan. Salah satu pendekatan yang mulai mendapat perhatian dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah *Deep Learning* (Pranoto et al., 2025b). Pendekatan ini menekankan proses belajar yang mendalam melalui aktivitas berpikir tingkat tinggi, refleksi, eksplorasi, pemecahan masalah, kolaborasi, serta penerapan pengetahuan dalam berbagai situasi kehidupan.

Konsep *Deep Learning* tidak dimaknai sebagai teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), melainkan sebagai pendekatan pedagogis yang mengarahkan peserta didik untuk memahami konsep secara komprehensif, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, serta mengembangkan kemampuan metakognitif (Nurhuda, 2024). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran mendalam diharapkan mampu mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang memiliki karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.

Implementasi *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka menjadi penting karena berbagai hasil evaluasi pendidikan menunjukkan bahwa proses pembelajaran di banyak sekolah masih didominasi oleh pendekatan hafalan (*surface learning*), berpusat pada guru (*teacher-centered*), dan berorientasi pada penyelesaian materi pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang memiliki kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, serta kemampuan mengintegrasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata (Nurhuda et al., 2026). Pembelajaran yang bersifat prosedural juga berdampak pada rendahnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar sehingga tujuan pendidikan yang holistik belum sepenuhnya tercapai.

Dalam perspektif pendidikan modern, implementasi *Deep Learning* menjadi salah satu strategi yang mampu menjawab tantangan tersebut. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator, motivator, mediator, sekaligus desainer pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar bermakna. Peserta didik didorong untuk mengeksplorasi pengetahuan melalui diskusi, proyek, pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran berbasis inkuiri (*inquiry learning*), serta refleksi terhadap pengalaman belajar.

Berbagai penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka telah menunjukkan hasil yang positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, pengembangan perangkat pembelajaran, asesmen diagnostik, pembelajaran berdiferensiasi, maupun implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penelitian lain juga mengkaji pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap peningkatan hasil belajar, kreativitas, dan motivasi peserta didik.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan *Deep Learning* sebagai bagian kecil dari strategi pembelajaran dan belum mengkajinya secara komprehensif sebagai paradigma pedagogis dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian yang secara khusus membahas bagaimana prinsip-prinsip *Deep Learning* diterapkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran masih relatif terbatas. Selain itu, kajian mengenai keterkaitan *Deep Learning* dengan pembentukan Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran berdiferensiasi, serta penguatan kompetensi abad ke-21 juga masih memerlukan pengembangan lebih lanjut.

Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang memberikan ruang untuk mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan *Deep Learning* secara lebih mendalam dari perspektif konseptual maupun implementatif. Kajian mengenai *Deep Learning* telah berkembang dalam berbagai disiplin ilmu pendidikan. Biggs dan Tang menjelaskan bahwa *Deep Learning* merupakan pendekatan belajar yang mendorong peserta didik memahami makna suatu konsep melalui analisis, sintesis, evaluasi, dan refleksi, bukan sekadar menghafal informasi. Hattie menambahkan bahwa pembelajaran yang mendalam mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat kemampuan berpikir kritis, serta menghasilkan transfer pengetahuan yang lebih baik dibandingkan pembelajaran permukaan (*surface learning*).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran mendalam memiliki hubungan erat dengan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, pembelajaran berbasis proyek, dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik. Namun, penelitian tersebut lebih banyak mengkaji model pembelajaran tertentu daripada mengkaji *Deep Learning* sebagai paradigma pembelajaran.

Selain itu, berbagai kajian Kemendikbudristek menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru memiliki kompetensi pedagogik yang adaptif agar mampu merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pembelajaran bermakna. Oleh karena itu, *Deep Learning* menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam mewujudkan tujuan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan teori *Deep Learning* sebagai landasan utama dalam menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka. *Deep Learning* dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui eksplorasi, refleksi, pemecahan masalah, kolaborasi, dan penerapan konsep dalam kehidupan nyata.

Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Piaget menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses asimilasi dan akomodasi berdasarkan pengalaman belajar peserta didik (Huda et al., 2023). Sementara itu, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial, *scaffolding*, dan *Zone of Proximal Development* (ZPD) dalam proses pembelajaran. Kedua teori tersebut menjadi landasan konseptual bagi implementasi *Deep Learning* karena sama-sama menekankan pembelajaran aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

Di samping itu, penelitian ini mengacu pada konsep pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang dikemukakan oleh David Ausubel. Menurut Ausubel, proses belajar akan lebih efektif apabila informasi baru dihubungkan dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (Zaatariyah et al., 2023). Oleh karena itu, implementasi *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara utuh. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan *Deep Learning* sebagai paradigma pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, asesmen formatif, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam satu kerangka konseptual (Nurhuda & Prananingrum, 2022). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas implementasi Kurikulum Merdeka secara umum, penelitian ini menempatkan *Deep Learning* sebagai fokus utama dalam mengembangkan pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21.

Berdasarkan latar belakang, kesenjangan penelitian, kajian pustaka, dan landasan teori tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan *Deep Learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran?
2. Bagaimana penerapan prinsip-prinsip *Deep Learning* pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka?
3. Bagaimana implikasi implementasi *Deep Learning* terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila dan pengembangan kompetensi abad ke-21 peserta didik?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research (studi kepustakaan). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai konsep, teori, kebijakan, serta hasil penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran. Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus kajian tidak diarahkan pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan untuk memperoleh pemahaman secara komprehensif mengenai konsep dan implementasi *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari dokumen resmi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia mengenai Kurikulum Merdeka, kebijakan pembelajaran *Deep Learning*, panduan implementasi Kurikulum Merdeka, serta artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang membahas *Deep Learning*, *meaningful learning*, pembelajaran berdiferensiasi, dan Profil Pelajar Pancasila (Rahman et al., 2026). Data sekunder diperoleh dari buku-buku pendidikan, hasil penelitian terdahulu, prosiding seminar, tesis, disertasi, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pembelajaran abad ke-21, konstruktivisme, dan inovasi pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, menginventarisasi, membaca, mencatat, mengelompokkan, dan mengevaluasi berbagai literatur sesuai dengan fokus penelitian. Literatur dipilih berdasarkan kriteria kredibilitas penulis, relevansi terhadap topik penelitian, tahun publikasi yang mutakhir, serta kontribusinya terhadap pengembangan konsep implementasi Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning*.

Tahapan penelitian dilakukan secara sistematis melalui enam langkah. Pertama, merumuskan fokus penelitian dan mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan *Deep Learning*. Kedua, menelusuri berbagai sumber literatur melalui buku ilmiah, jurnal bereputasi, dokumen kebijakan pemerintah, dan publikasi akademik lainnya (Hartati et al., 2023). Ketiga, melakukan seleksi, klasifikasi, dan reduksi data berdasarkan tema-tema utama, yaitu konsep Kurikulum Merdeka, prinsip *Deep Learning*, strategi pembelajaran, serta implementasinya dalam proses pembelajaran. Keempat, menganalisis data menggunakan teknik content analysis (analisis isi) dengan cara membandingkan, menghubungkan, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai konsep yang ditemukan dalam literatur (Sinta et al., 2024). Kelima, menyusun hasil analisis dalam bentuk sintesis konseptual yang menjelaskan implementasi *Deep Learning* pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Keenam, menarik kesimpulan berdasarkan hasil sintesis untuk menjawab rumusan masalah serta merumuskan implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian terdahulu. Selain itu, peneliti menggunakan teknik analisis kritis terhadap setiap sumber agar diperoleh informasi yang valid, objektif, dan relevan (Ulum et al., 2024). Dengan pendekatan tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran konseptual yang utuh mengenai implementasi Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning* sebagai strategi pembelajaran yang mendukung terwujudnya pembelajaran bermakna, penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta pengembangan kompetensi abad ke-21.

Hasil dan Diskusi

Konsep Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pendekatan *Deep Learning* dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis berbagai literatur yang diperoleh melalui metode *library research*, implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan *Deep Learning* merupakan paradigma pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan, keterampilan, dan karakter secara utuh. Pendekatan ini tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi (*content delivery*), tetapi pada pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), reflektif, kontekstual, dan berkelanjutan. Temuan kajian menunjukkan bahwa *Deep Learning* selaras dengan filosofi Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pengalaman belajar sesuai kebutuhan, potensi, dan karakteristik peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan nyata.

Secara teoretis, konsep *Deep Learning* berakar pada teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Piaget menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses asimilasi dan akomodasi berdasarkan pengalaman belajar peserta didik. Sementara itu, Vygotsky menegaskan pentingnya interaksi sosial, *scaffolding*, dan *Zone of Proximal Development* (ZPD) dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka mengadopsi kedua teori tersebut dengan mendorong peserta didik menemukan sendiri konsep

melalui eksplorasi, kolaborasi, refleksi, dan pemecahan masalah, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping pembelajaran.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka dibangun atas tiga prinsip utama, yaitu berkesadaran (*mindfull*), bermakna (*meaningfull*), dan menggembirakan (*joyfull*). Pembelajaran berkesadaran mendorong peserta didik memahami tujuan belajar dan merefleksikan proses yang dialami. Pembelajaran bermakna menghubungkan materi dengan pengalaman nyata sehingga pengetahuan lebih mudah dipahami dan diterapkan. Adapun pembelajaran yang menggembirakan menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, menantang, dan mendorong partisipasi aktif peserta didik. Ketiga prinsip tersebut menjadi fondasi implementasi *Deep Learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam perspektif Kurikulum Merdeka, kualitas pembelajaran tidak lagi diukur hanya berdasarkan capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik mengembangkan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan hasil kajian, implementasi *Deep Learning* memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan melalui pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), pembelajaran inkuiri (*Inquiry Learning*), dan pembelajaran kolaboratif. Strategi tersebut memungkinkan peserta didik mengonstruksi pengetahuan secara mandiri sehingga pembelajaran menjadi lebih mendalam.

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa peran guru mengalami perubahan yang signifikan dalam implementasi *Deep Learning*. Guru tidak lagi berfungsi sebagai pusat penyampaian informasi, melainkan sebagai desainer pembelajaran, fasilitator, motivator, mentor, sekaligus evaluator (Ishlahudin et al., 2026). Guru dituntut mampu merancang pengalaman belajar yang kontekstual, memanfaatkan teknologi digital secara tepat, menerapkan asesmen formatif, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Perubahan peran tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan paradigma Kurikulum Merdeka.

Implementasi *Deep Learning* juga ditandai dengan adanya integrasi antara pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen autentik. Berdasarkan kajian pustaka, guru perlu mengakomodasi keberagaman kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik melalui diferensiasi konten, proses, produk, maupun lingkungan belajar. Sementara itu, asesmen autentik digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik secara menyeluruh melalui proyek, portofolio, observasi, presentasi, dan refleksi. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga perkembangan kompetensi selama proses belajar berlangsung.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi *Deep Learning* berkontribusi terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila. Melalui pembelajaran yang menekankan eksplorasi, refleksi, kolaborasi, dan pemecahan masalah, peserta didik didorong menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Assharofi, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa *Deep Learning* tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran.

Dari perspektif mutu pendidikan, hasil sintesis berbagai penelitian mengindikasikan bahwa implementasi *Deep Learning* mampu meningkatkan keterlibatan (*student engagement*), motivasi belajar, kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), kreativitas, literasi, serta kemampuan menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Peserta didik menjadi lebih aktif bertanya, mengemukakan pendapat, melakukan refleksi, dan menghubungkan konsep dengan kehidupan nyata. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peningkatan kualitas proses maupun hasil pembelajaran.

Meskipun demikian, hasil kajian juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasi *Deep Learning*. Tantangan tersebut meliputi kesiapan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran mendalam, keterbatasan sarana dan prasarana, budaya belajar yang masih berorientasi pada hafalan, serta perlunya penguatan pelatihan mengenai Kurikulum Merdeka (Nafi & Azami, 2026). Oleh karena itu, implementasi *Deep Learning* memerlukan dukungan kebijakan sekolah, pengembangan profesional guru secara berkelanjutan, serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan *Deep Learning* merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas

pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, didukung oleh teori konstruktivisme, pembelajaran bermakna, diferensiasi, dan asesmen autentik mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21 (S et al., 2026). Dengan demikian, *Deep Learning* menjadi fondasi penting dalam mewujudkan transformasi pendidikan yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Tabel 1. Konsep Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pendekatan *Deep Learning*

Aspek Implementasi	Konsep <i>Deep Learning</i>	Implementasi dalam Kurikulum Merdeka	Dampak terhadap Kualitas Pembelajaran
Paradigma Pembelajaran	Pembelajaran berpusat pada peserta didik	Guru sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai subjek belajar	Pembelajaran lebih aktif dan bermakna
Landasan Teori	Konstruktivisme (Piaget & Vygotsky)	Eksplorasi, kolaborasi, refleksi	Pemahaman konsep lebih mendalam
Prinsip Pembelajaran	<i>Mindful, Meaningful, Joyful</i>	Pembelajaran sadar tujuan, kontekstual, dan menyenangkan	Meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar
Strategi Pembelajaran	<i>Project-Based Learning, Problem-Based Learning, Inquiry Learning</i>	Pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah	Meningkatkan HOTS dan kreativitas
Peran Guru	Fasilitator, motivator, mentor, evaluator	Mendesain pengalaman belajar	Pembelajaran lebih efektif
Peran Peserta Didik	Pembelajar aktif	Eksplorasi, diskusi, refleksi	Kemandirian belajar meningkat
Asesmen	Asesmen autentik dan formatif	Portofolio, proyek, observasi, refleksi	Penilaian lebih komprehensif
Diferensiasi	Menyesuaikan kebutuhan belajar	Diferensiasi konten, proses, produk	Mengakomodasi keberagaman peserta didik
Luaran Pembelajaran	Profil Pelajar Pancasila	Penguatan karakter dan kompetensi abad ke-21	Lulusan berkarakter dan kompeten
Outcome	Pembelajaran berkualitas	Pembelajaran inovatif, kontekstual, dan berkelanjutan	Peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh

Penerapan Prinsip-Prinsip *Deep Learning* pada Tahap Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil analisis berbagai literatur menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*, penerapan prinsip-prinsip *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Pratama, 2026). Ketiga tahapan tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), berorientasi pada pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), serta mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Analisis ini

didasarkan pada teori konstruktivisme Piaget, teori sosiokultural Vygotsky, serta teori *Meaningful Learning* David Ausubel yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, dan keterkaitan antara konsep baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik.

Tahap pertama adalah perencanaan pembelajaran. Berdasarkan kajian pustaka, implementasi *Deep Learning* dimulai sejak guru menyusun perangkat ajar yang mencakup tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran (ATP), modul ajar, strategi pembelajaran, media, serta asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pada tahap ini guru tidak lagi berorientasi pada penyelesaian materi, tetapi merancang pengalaman belajar yang mampu mendorong peserta didik berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan reflektif. Perencanaan tersebut juga memperhatikan hasil asesmen diagnostik sehingga pembelajaran dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi.

Dalam perspektif *Deep Learning*, perencanaan pembelajaran harus mengintegrasikan tiga prinsip utama, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. *Mindful learning* diwujudkan melalui penyusunan tujuan pembelajaran yang jelas sehingga peserta didik memahami arah dan manfaat proses belajar. *Meaningful learning* diwujudkan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata sehingga konsep yang dipelajari memiliki relevansi bagi peserta didik. Sementara itu, *joyful learning* diwujudkan melalui desain pembelajaran yang memberikan ruang eksplorasi, kreativitas, dan interaksi positif sehingga proses belajar berlangsung dalam suasana yang aman, menyenangkan, dan menantang.

Tahap kedua adalah pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil sintesis berbagai penelitian, implementasi *Deep Learning* pada tahap ini ditandai dengan perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning*. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping belajar, sedangkan peserta didik menjadi subjek utama yang aktif mengeksplorasi pengetahuan. Pembelajaran dilaksanakan melalui aktivitas yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), inkuiri, eksperimen, studi kasus, dan refleksi pembelajaran.

Pelaksanaan *Deep Learning* juga menekankan pentingnya kolaborasi dan interaksi sosial sebagaimana dijelaskan dalam teori Vygotsky. Guru memberikan *scaffolding* atau bantuan belajar sesuai kebutuhan peserta didik agar mereka mampu mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi (*Zone of Proximal Development*). Dalam proses ini peserta didik didorong untuk bertanya, mengemukakan pendapat, bekerja sama, serta memecahkan masalah berdasarkan data dan pengalaman yang diperoleh selama pembelajaran. Aktivitas tersebut memungkinkan peserta didik membangun pemahaman konseptual secara lebih mendalam dibandingkan hanya menerima informasi secara pasif.

Selain itu, implementasi *Deep Learning* dalam pelaksanaan pembelajaran memanfaatkan berbagai media dan teknologi digital sebagai sarana eksplorasi pengetahuan. Guru mengembangkan lingkungan belajar yang adaptif melalui penggunaan platform pembelajaran digital, video interaktif, simulasi, sumber belajar terbuka, dan proyek kolaboratif berbasis teknologi. Penggunaan teknologi tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran guru, melainkan memperluas kesempatan belajar, meningkatkan partisipasi peserta didik, serta memperkaya pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman.

Tahap ketiga adalah evaluasi pembelajaran. Berdasarkan hasil kajian pustaka, evaluasi dalam *Deep Learning* tidak hanya berfungsi mengukur hasil belajar, tetapi juga memberikan umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka lebih menekankan penggunaan asesmen formatif dan asesmen autentik dibandingkan tes yang hanya mengukur kemampuan mengingat. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh terhadap aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter peserta didik sehingga mampu menggambarkan perkembangan kompetensi secara utuh.

Bentuk evaluasi yang sesuai dengan prinsip *Deep Learning* meliputi portofolio, proyek, presentasi, observasi, jurnal refleksi, penilaian diri (*self-assessment*), dan penilaian antarteman (*peer assessment*). Melalui berbagai bentuk asesmen tersebut, guru memperoleh informasi mengenai perkembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Di sisi lain, peserta didik memperoleh kesempatan untuk merefleksikan kekuatan, kelemahan, dan strategi belajar yang perlu dikembangkan sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip *Deep Learning* pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual, interaktif, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Peserta didik tidak hanya memahami konsep secara konseptual, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata, memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, mampu berkolaborasi, serta menunjukkan karakter sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan keseluruhan hasil sintesis literatur, dapat disimpulkan bahwa implementasi prinsip-prinsip *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka memerlukan keterpaduan antara perencanaan yang adaptif, pelaksanaan yang berpusat pada peserta didik, dan evaluasi yang autentik serta berkelanjutan. Ketiga tahapan tersebut saling melengkapi dalam menciptakan pembelajaran yang mendalam, bermakna, dan menyenangkan. Dengan demikian, *Deep Learning* menjadi strategi pedagogis yang mampu memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka dalam menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi akademik, karakter, dan keterampilan abad ke-21 secara seimbang.

Tabel 2. Penerapan Prinsip-Prinsip *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka

Tahap Pembelajaran	Prinsip <i>Deep Learning</i>	Implementasi	Peran Guru	Peran Peserta Didik	Luaran Pembelajaran
Perencanaan	<i>Mindful Learning</i>	Menyusun tujuan dan modul ajar berbasis kompetensi	Perancang pembelajaran	Memahami tujuan belajar	Pembelajaran terarah
Perencanaan	<i>Meaningful Learning</i>	Menghubungkan materi dengan konteks nyata	Mendesain pengalaman belajar	Mengaitkan pengalaman dengan konsep	Pemahaman konseptual
Perencanaan	Pembelajaran Berdiferensiasi	Asesmen diagnostik dan pemetaan kebutuhan belajar	Menyesuaikan strategi belajar	Belajar sesuai kebutuhan	Pembelajaran inklusif
Pelaksanaan	<i>Student-Centered Learning</i>	Diskusi, eksplorasi, kolaborasi	Fasilitator dan motivator	Aktif membangun pengetahuan	Keterlibatan belajar meningkat
Pelaksanaan	HOTS	<i>Problem-Based Learning</i> , <i>Project-Based Learning</i> , inkuiri	Pembimbing proses berpikir	Menganalisis dan memecahkan masalah	Berpikir kritis dan kreatif
Pelaksanaan	Kolaboratif	Kerja kelompok dan presentasi	Mediator	Berkomunikasi dan bekerja sama	Keterampilan sosial berkembang
Pelaksanaan	<i>Joyful Learning</i>	Lingkungan belajar aman dan menyenangkan	Menciptakan iklim belajar positif	Belajar dengan antusias	Motivasi belajar meningkat

Tahap Pembelajaran	Prinsip <i>Deep Learning</i>	Implementasi	Peran Guru	Peran Peserta Didik	Luaran Pembelajaran
Evaluasi	Asesmen Formatif	Umpan balik selama pembelajaran	Memberikan penguatan	Memperbaiki proses belajar	Perkembangan kompetensi
Evaluasi	Asesmen Autentik	Portofolio, proyek, refleksi, presentasi	Penilai dan pembimbing	Menunjukkan capaian belajar	Penilaian komprehensif
Outcome	Integrasi <i>Deep Learning</i>	Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terpadu	Pengembang pembelajaran	Pembelajar sepanjang hayat	Terwujudnya Profil Pelajar Pancasila dan kompetensi abad ke-21

Implikasi Implementasi *Deep Learning* terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Pengembangan Kompetensi Abad ke-21 Peserta Didik

Berdasarkan hasil analisis berbagai literatur melalui pendekatan kualitatif dengan metode *library research*, implementasi *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka memberikan implikasi yang signifikan terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila dan pengembangan kompetensi abad ke-21 peserta didik. Temuan kajian menunjukkan bahwa *Deep Learning* bukan sekadar strategi pembelajaran, tetapi merupakan paradigma pedagogis yang mendorong peserta didik membangun pengetahuan secara mendalam, reflektif, kontekstual, dan berkelanjutan. Hal tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme Jean Piaget yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses aktif, teori sosiokultural Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam belajar, serta teori *Meaningful Learning* David Ausubel yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila konsep baru dikaitkan dengan pengalaman dan struktur pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik.

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa implementasi *Deep Learning* berkontribusi secara langsung terhadap penguatan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran yang dirancang secara mendalam mendorong peserta didik tidak hanya menguasai aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan karakter, sikap, dan keterampilan sosial. Dalam pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, maupun pembelajaran berbasis masalah, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang memungkinkan mereka menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, Profil Pelajar Pancasila berkembang melalui pengalaman belajar yang autentik, bukan hanya melalui penyampaian materi secara teoritis.

Implikasi pertama terlihat pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Berdasarkan berbagai kajian, *Deep Learning* mendorong peserta didik melakukan refleksi terhadap nilai-nilai moral dan spiritual dalam setiap aktivitas pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan karakter melalui pembiasaan, refleksi, diskusi etika, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Dengan demikian, peserta didik memiliki kesadaran spiritual dan moral yang berkembang secara berkelanjutan.

Implikasi kedua berkaitan dengan dimensi bernalar kritis. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan *Deep Learning* melalui *Problem-Based Learning*, *Inquiry Learning*, dan *Project-Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*). Peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi dari berbagai sumber, mengevaluasi alternatif solusi, serta menyusun keputusan berdasarkan argumentasi yang logis. Kompetensi ini menjadi fondasi penting dalam menghadapi kompleksitas tantangan abad ke-21.

Selanjutnya, implementasi *Deep Learning* juga memberikan dampak terhadap dimensi kreatif. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memberi ruang untuk menghasilkan ide-ide baru, mengembangkan inovasi, dan menciptakan solusi terhadap berbagai persoalan kontekstual. Peserta didik

tidak lagi terpaku pada jawaban tunggal, melainkan terdorong untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan melalui eksperimen, proyek kolaboratif, dan pemanfaatan teknologi digital. Kondisi tersebut mendukung berkembangnya kreativitas sebagai salah satu kompetensi utama dalam masyarakat berbasis pengetahuan.

Implikasi berikutnya tampak pada dimensi gotong royong dan berkebinekaan global. Berdasarkan teori Vygotsky, interaksi sosial merupakan unsur penting dalam perkembangan kognitif. Oleh karena itu, implementasi *Deep Learning* melalui diskusi kelompok, kolaborasi lintas disiplin, dan penyelesaian proyek bersama mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, toleransi, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya dan pandangan. Peserta didik belajar membangun kesepahaman, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat global.

Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa *Deep Learning* berimplikasi pada pengembangan dimensi mandiri. Melalui pembelajaran yang menuntut refleksi, pengelolaan diri, dan pengambilan keputusan, peserta didik didorong menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*). Mereka memiliki kemampuan menetapkan tujuan belajar, mengelola waktu, mengevaluasi hasil belajar, serta memperbaiki strategi belajar secara mandiri. Kemandirian tersebut menjadi kompetensi penting dalam menghadapi perubahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dunia kerja yang berlangsung sangat cepat.

Dari perspektif kompetensi abad ke-21, implementasi *Deep Learning* memberikan kontribusi terhadap pengembangan keterampilan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication*). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan pemecahan masalah, proyek kolaboratif, diskusi reflektif, dan pemanfaatan teknologi digital mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi efektif, dan kolaborasi peserta didik. Keempat kompetensi tersebut menjadi modal utama untuk menghadapi tantangan global, revolusi industri 4.0, dan masyarakat 5.0.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *Deep Learning* sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan kebijakan sekolah, lingkungan belajar yang kondusif, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran. Guru dituntut memiliki kompetensi dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menerapkan asesmen autentik, memanfaatkan media digital, dan membangun budaya refleksi dalam proses belajar. Tanpa dukungan tersebut, implementasi *Deep Learning* berpotensi kembali menjadi pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi semata sehingga tujuan penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan keseluruhan hasil sintesis literatur, dapat disimpulkan bahwa implementasi *Deep Learning* memiliki implikasi yang luas terhadap peningkatan kualitas pendidikan dalam Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan penguasaan konsep akademik, tetapi juga membentuk karakter, mengembangkan kompetensi abad ke-21, serta memperkuat enam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara terpadu. Oleh karena itu, *Deep Learning* menjadi pendekatan strategis dalam mewujudkan transformasi pembelajaran yang bermakna, adaptif, inovatif, dan berorientasi pada pembentukan generasi Indonesia yang unggul, berkarakter, serta siap menghadapi tantangan masa depan.

Tabel 3. Implikasi Implementasi *Deep Learning* terhadap Profil Pelajar Pancasila dan Kompetensi Abad ke-21

Aspek	Landasan Teori	Implementasi <i>Deep Learning</i>	Implikasi terhadap Profil Pelajar Pancasila	Kompetensi Abad ke-21 yang Dikembangkan
Beriman dan Berakhlak Mulia	<i>Meaningful Learning</i> (Ausubel)	Refleksi nilai, pembelajaran kontekstual	Meningkatkan spiritualitas dan karakter	Etika dan tanggung jawab
Bernalar Kritis	Konstruktivisme (Piaget)	<i>Problem-Based Learning</i> , inkuiri	Mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi	Critical Thinking
Kreatif	Konstruktivisme	Proyek inovatif, eksplorasi ide	Menghasilkan solusi baru	Creativity

Aspek	Landasan Teori	Implementasi <i>Deep Learning</i>	Implikasi terhadap Profil Pelajar Pancasila	Kompetensi Abad ke-21 yang Dikembangkan
Gotong Royong	Sosiokultural (Vygotsky)	Diskusi kelompok, kolaborasi	Memperkuat kerja sama	Collaboration
Berkebinekaan Global	Sosiokultural (Vygotsky)	Pembelajaran kolaboratif lintas konteks	Menghargai keberagaman	Global Citizenship & Communication
Mandiri	<i>Self-Regulated Learning</i>	Refleksi dan pengelolaan belajar	Meningkatkan kemandirian belajar	Lifelong Learning
Literasi Digital	Teori Pembelajaran Abad ke-21	Pemanfaatan teknologi dan sumber digital	Adaptif terhadap perkembangan teknologi	Digital Literacy
Asesmen Autentik	Asesmen Formatif	Portofolio, proyek, presentasi	Mengembangkan refleksi diri	Problem Solving
Peran Guru	Konstruktivisme	Fasilitator, mentor, pembimbing	Mendukung pembelajaran bermakna	Pedagogical Facilitation
Outcome	Integrasi seluruh teori	<i>Deep Learning</i> dalam Kurikulum Merdeka	Terwujudnya Profil Pelajar Pancasila secara utuh	Kompetensi 4C, literasi digital, dan kesiapan menghadapi tantangan abad ke-21

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar melalui Pendekatan *Deep Learning*, dapat disimpulkan bahwa *Deep Learning* merupakan paradigma pembelajaran yang selaras dengan filosofi Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), berorientasi pada pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), serta mendukung pengembangan kompetensi dan karakter secara utuh. Pendekatan ini tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk memahami konsep secara mendalam melalui aktivitas berpikir kritis, refleksi, kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih relevan, kontekstual, dan mampu membentuk peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Implementasi *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka dilaksanakan melalui tiga tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyusun tujuan pembelajaran, modul ajar, strategi, media, dan asesmen yang mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik melalui prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Pada tahap pelaksanaan, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar aktif melalui pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran inkuiri, diskusi kolaboratif, dan refleksi. Selanjutnya, pada tahap evaluasi, guru menerapkan asesmen formatif dan asesmen autentik untuk menilai perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter peserta didik secara komprehensif. Ketiga tahapan tersebut membentuk proses pembelajaran yang sistematis dan mendalam sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hasil sintesis berbagai literatur juga menunjukkan bahwa implementasi *Deep Learning* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Pendekatan ini mampu mengembangkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Selain itu, *Deep Learning* mendukung pengembangan kompetensi 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication*), literasi digital, kemampuan pemecahan masalah, serta keterampilan belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, implementasi *Deep Learning* menjadi strategi yang efektif dalam mendukung transformasi pembelajaran sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 dan arah kebijakan Kurikulum Merdeka.

Implikasi

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa *Deep Learning* merupakan pendekatan pedagogis yang memiliki landasan kuat pada teori konstruktivisme Jean Piaget, teori sosiokultural Lev Vygotsky, dan teori *Meaningful Learning* David Ausubel. Ketiga teori tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan bahwa pembelajaran yang berkualitas harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial, refleksi, dan keterlibatan aktif. Oleh karena itu, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka sebagai paradigma pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi secara holistik.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru perlu meningkatkan kompetensi dalam merancang pembelajaran yang menerapkan prinsip-prinsip *Deep Learning*, mulai dari penyusunan modul ajar, pemilihan model pembelajaran, pemanfaatan teknologi digital, hingga penerapan asesmen autentik. Kepala sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan perlu menyediakan program pendampingan, pelatihan berkelanjutan, serta dukungan sarana pembelajaran yang memungkinkan implementasi *Deep Learning* berjalan secara optimal. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menciptakan ekosistem belajar yang mendukung penguatan karakter dan kompetensi peserta didik.

Secara kelembagaan, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah, dinas pendidikan, dan lembaga pengembang kurikulum dalam merancang kebijakan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan peserta didik. Implementasi *Deep Learning* tidak hanya berorientasi pada peningkatan hasil belajar akademik, tetapi juga menjadi strategi untuk membentuk lulusan yang memiliki karakter Pancasila, kompetensi abad ke-21, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, serta kesiapan menghadapi tantangan global. Dengan demikian, *Deep Learning* merupakan salah satu pendekatan yang relevan untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan pendidikan Indonesia yang berkualitas, inklusif, inovatif, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart and Winston.
- Assharofi, F. A. M. (2026). PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PARADIGMA AHMAD QODRI ABDILLAH AZIZY. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 13–24. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/3>
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). Open University Press.
- Hartati, S., Anwar, K., Musidah, S., & Nurhuda, A. (2023). IMPLEMENTATION OF MARKET DAY ACTIVITIES IN GROWING ENTREPRENEURIAL CHARACTER FOR MIN 3 GUNUNGKIDUL STUDENTS. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(2), 249–256. <https://doi.org/https://doi.org/10.56806/jh.v4i2.135>
- Huda, A. A. S., Nurhuda, A., Putri, A. A., & Assajad, A. (2023). Ibnu Rusyd's Brilliant Ideas in His Contribution to Islamic Education. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(4), 411–419. <https://doi.org/https://doi.org/10.56806/jh.v4i4.160>
- Ishlahudin, M., Dhiyauddin, M., & Nuha, U. (2026). REKONSTRUKSIONALISME SEBAGAI PARADIGMA FILSAFAT PENDIDIKAN: ANALISIS KONSEPTUAL DAN IMPLIKASINYA BAGI DUNIA PENDIDIKAN. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 1–12. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/2>
- Nafi, A., & Azami, A. S. (2026). PERAN BAHTSUL MASAIL SEBAGAI BUDAYA PESANTREN DALAM MENINGKATKAN INTELEKTUALITAS SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-

- ITQON. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 25–38. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/1>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Kurikulum pendidikan agama Islam dan implementasinya pada satuan pendidikan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka: Kajian akademik*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pada Kurikulum Merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Naskah akademik pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Muvid, M. B. (2024). Menelaah wacana Kurikulum *Deep Learning*: Urgensi dan peranannya dalam menyiapkan Generasi Emas Indonesia. *Edu Aksara: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(2), 80–93.
- Mustapa, A., Ramadhani, K., Lutfiani, P. D., Oktarina, N., & Widodo, J. (2025). Implementasi pendekatan pembelajaran Kurikulum Merdeka: *Understanding by Design*, pembelajaran berdiferensiasi, dan *Deep Learning*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 427–442.
- Nurhuda, A. (2024). Conceptions Of Reason And Revelation In Discourses Mu'tazilah, Asya'riyah, And Maturidiyah (Samarkhan And Bukhara). *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 25(1), 132–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.19651>
- Nurhuda, A., & et al. (2026). *KEPEMIMPINAN KIAI DAN DINAMIKA PENDIDIKAN DI PESANTREN (Januari 20)*. Duta Sains Indonesia.
- Nurhuda, A., & Prananingrum, A. V. (2022). Al-'Arabiyyatu Baina Yadaik": Textbook by Abdul Rahman ibn Ibrahim Al-Fawzan, Etc. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.32533/06101.2022>
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025a). The Relevance of Surah Makkiyah and Madaniyah in Character Education. *Faiyadhah | Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 97–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.64344/fydh.v1i2.57>
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025b). TRANSFORMATION OF EDUCATIONAL LEADERSHIP IN THE MODERN ERA: A REVIEW BASED ON QS ALI IMRON 159. *Research in Education and Rehabilitation*, 8(2), 329–341. <https://rer.ba/index.php/rer/article/view/291>
- Pratama, F. N. (2026). Peran Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama Melalui Sikap Bijak Bermedia Sosial. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(2), 12–20. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/15>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Rahman, Ilyas, Parmitasari, R. D. A., Tasbih, Melina, F., Nurhuda, A., & Fadil, M. R. (2026). Islamic Eco-Theology and Hadith on Justice: A Theological Critique of Colonialism and Environmental-Economic Exploitation in Africa. *Pharos Journal of Theology*, 107(2), 1–14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.231>
- S, S. N. H., Bariroh, U., & Salafudin, M. A. (2026). PRINSIP MUSYAWARAH DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN PENDIDIKAN MENURUT QS. ASY-SYURĀ AYAT 38. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 58–68. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/8>
- Sinta, D., Syahidin, S., Nurhuda, A., & Anang, A. Al. (2024). Exploring the Relationship between Muslimah Clothing and Religiousness: A Study on UPI Female Students. *Averroes: Journal for Science and Religious Studies*, 1(02), 54–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.62446/averroes.010201>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan, dan perannya di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.
- Yadi, Y., & Subando, J. (2026). Pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada SDIT Luqman Al Hakim Surakarta. *Tsaqofah*, 6(2), 2042–2048.

- Muharom, F., Putra Pembangunan, H. R., & Nugroho, A. (2026). From policy to pedagogy: Designing and implementing *Deep Learning* within Independent Curriculum in Islamic higher education context. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1).
- Ramadhani, D. N. W., Rahmawati, K., Septiawati, E. L., & Sabandi, M. (2025). Analisis masalah dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning* pada pembelajaran ekonomi di SMA Negeri 3 Surakarta. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 576–580.
- Zahro, N. H., Prayitno, H. J., Sarilan, & Rohim, D. C. (2026). Joyful learning: Implementation and its impact on HOTS for elementary school students. *Journal of Deep Learning*, 2(1), 1–11.
- Ulum, F. B., Susanti, L., Nurhuda, A., & Lathif, N. M. (2024). Efektivitas Manajemen Dalam Revitalisasi Kuttab di Indonesia Pada Era Modern: Tinjauan Literatur Sistematis. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 14(1), 43–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/alidarah.v14i1.20679>
- Zaatariyah, R., Muslihudin, M., Nurhuda, A., & Sinta, D. (2023). COMPARATIVE STUDY OF CUSTOMER SATISFACTION AND SERVICE QUALITY AT SHOPEE AND TOKOPEDIA. *Jurnal Ekonomi Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah I*, 3(2), 48–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.54076/juket.v3i2.400>
- Nugroho, B. S., Prayitno, H. J., Utami, R. D., Purnomo, E., & Jamali, A. (2026). Development of learning materials based on meaningful learning as an effort to foster green behavior in elementary schools. *Journal of Deep Learning*, 2(1), 12–18.
- Fatimah, M. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka dalam penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*. (Publikasi dosen Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta).
- Muslimin, E. (2025). Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Deep Learning* dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam*. (Publikasi dosen Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta).